

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut undang undang nomer 24 tahun 2007 pasal 1, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa non alam berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus , banjir , kekeringan, angin topan dan tanah longsor (Paramesti, 2011).

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan 4 lempeng benua Asia dan benua Australia serta samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Di sekitar pertemuan lempeng umumnya terjadi akumulasi energi yang tabrakan yang dapat berkumpul sehingga suatu saat lapisan bumi yang tabrakan tidak sanggup lagi menahannya, patah atau terlepas yang berakibat terjadinya gempa bumi. Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana yang tinggi. Indonesia memasuki tempat pertama dalam paparan terhadap penduduk atau jumlah manusia yang menjadi yang menjadi korban meninggal akibat bencana alam. Wilayah Indonesia terletak pada kondisi geografis, geologis, hidrologis dan demografis yang memungkinkan terjadinya bencana alam (Siti, 2016).

Gempa bumi merupakan sebuah guncangan hebat yang menjalar ke permukaan bumi yang disebabkan oleh gangguan di dalam litosfer (Kulit bumi). Gangguan ini terjadi karena di dalam lapisan kulit bumi dengan ketebalan 100 KM terjadi akumulasi energi akibat dari pada permukaan kulit bumi itu sendiri (Mustafa 2010). Gempa bumi adalah sebuah getaran atau pergerakan yang terjadi secara tiba tiba akibat adanya pelepasan energi secara tiba tiba pada permukaan bumi. Pelepasan energi yang secara tiba-tiba mengakibatkan gelombang seismik yang bisa bersifat destruktif pada berbagai hal yang beridiri di atas permukaan bumi termasuk bangunan, pohon-pohon dan yang lainnya (Febriana, 2015)

Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia. Tingginya aktivitas gempa 6 tahun terakhir diantaranya gempa Aceh disertai tsunami tahun 2004 dengan kekuatan gempa 9,2 skala Richter, gempa Nias tahun 2005 dengan kekuatan 8,7 skala Richter, gempa di Yogyakarta tahun 2006 dengan kekuatan 6,3 skala Richter, gempa Padang 2009 dengan kekuatan 7,6 skala Richter. Tingginya aktivitas kegempaan yang terjadi di Indonesi, menyebabkan ribuan korban jiwa, rusaknya infastruktur bangunan dan kerugian akibat terputusnya aktifitas perekonomian (Daiana, 2021)

Bencana alam selama ini selalu dipandang sebagai *forcemayor* yaitu sesuatu hal yang berada di luar kontrol manusia Oleh karena itu untuk meminimalisir bencana diperlukan kesadaran dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana. Kesadaran dan kesiapan menghadapi bencana ini idealnyanya sudah dimiliki oleh masyarakat melalui kearifan lokal daerah setempat, karena melihat wilayah Indonesia merupakan daerah yang mempunyai resiko terhadap bencana (Prasanti, 2017)

Secara umum manajemen bencana dapat dikelompokkan menjadi tiga tahapan dengan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan mulai dari pra bencana, saat bencana dan pasca bencana. Tahapan pra bencana sangat diperlukan pengetahuan masyarakat untuk menghadapi. Diperlukan kesiapan untuk menghadapi terjadinya bencana yaitu dengan pemberian edukasi mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana kesiapsiagaan sebelum bencana adalah suatu tindakan kesiapsiagaan yang dilakukan sebelum suatu bencana melanda di wilayah tersebut kesiapsiagaan bertujuan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari terjadinya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tata kehidupan masyarakat di kemudian hari (Rijanta,2018)

Gempa Yogyakarta tanggal 27 Mei 2006 silam tepat pukul 05.55 WIB gempa berkekuatan 5,9 skala richter berpusat di kedalaman 10 km di kawasan Bantul merenggut banyak korban jiwa hingga kerusakan parah di sebagian besar kawasan Jogja. Gempa selama 57 detik mengakibatkan kerusakan yang besar tercatat ada sebanyak 71.763 rumah rusak total , sebanyak 71.372 rumah rusak berat dan sebanyak 66.359 rumah rusak ringan, akibat kerusakan tersebut 1 juta warga kehilangan tempat tinggal Korban jiwa yang tercatat di BPBD Bantul ada sebanyak 4.143 korban tewas total korban yang tewas di DIY dan Jawa Tengah di bagian selatan mencapai 6.234 orang, sedangkan sebanyak 26.299 lebih lainnya mengalami luka berat dan ringan. Gempa yang berpusat di Bantul itu secara detail diketahui berada di Sungai Opak yang terletak di Dusun Potrobayan, Srihardono

Pundong menjadi titik episentrum dan jalur gempa hingga kawasan Klaten Jawa Tengah. Berdasarkan analisis banyaknya korban jiwa ketika terjadi gempa Jogja 2006 silam itu dikarenakan konstruksi bangunan yang tak siap yang menyebutkan mayoritas rumah di Jogja ketika itu tidak dirancang tahan gempa rumah (Kompas.com,2021)

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta langkah yang tepat (Undang undang No 24, 2007). Kesiapsiagaan adalah tindakan tindakan yang memungkinkan pemerintah , organisasi, keluarga dan individu mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat untuk mengurangi kerugian maupun korban jiwa, untuk itu kesiapsiagaan haruslah ditingkatkan sebagai kegiatan pengurangan resiko bencana sebelum terjadinya bencana. Tingginya potensi jumlah angka masyarakat dan keluarga yang terpapar bencana gempa bumi dan kemungkinan dampak kerusakan tidak terlepas dari pembentukan keluarga yang tangguh bencana sebagai unit yang integral dari masyarakat itu sendiri upaya pada tahap kesiapsiagaan diantaranya mempersiapkan keluarga dan individu untuk melaksanakan pertolongan pertama setelah terjadi bencana, (Becvar,2013)

Keluarga tangguh bencana (Katana) merupakan kondisi keluarga yang tangguh kuat yang mempunyai kesadaran, pengetahuan dan ketrampilan yang terus menerus dikembangkan dalam menghadapi bencana. Tujuan tanggap bencana adalah agar dapat melakukan evakuasi mandiri di tingkat keluarga baik pada waktu pagi, siang dan malam hari sehingga keluarga lebih tanggap terhadap terjadinya darurat bencana . Faktor yang dikembangkan dalam Keluarga Tangguh Bencana : Memahami Ancaman dan resiko , mengenali rumah aman bencana, membuat rencana siaga bencana, peringatan dini bencana dan melakukan evakuasi mandiri. Dampak yang timbul karena ketidaksiapan keluarga dalam menghadapi bencana berupa acaman keselamatan jiwa, harta benda, proses evakuasi, dan permasalahan di penggungsian (BPNP, 2019).

Hasil wawancara pada tokoh masyarakat dan warga tanggal 10 Januari 2022 di dusun Sawo, Sumberharjo, Prambanan, Sleman bahwa dusun sawo pernah mengalami gempa pada tanggal 27 Mei 2006 dengan kekuatan 5,9 skala richter dan dampak yang terjadi 50 rumah rusak ringan sampai dengan sedang, 15 rumah rusak berat, tidak ada korban jiwa, 20 orang luka-luka ringan dan sedang dan observasi dilokasi terlihat di dusun Sawo masih ada sisa sisa runtunan material rumah akibat gempa bumi dan beberapa rumah dilakukan renovasi dan perbaikan. Dari hasil wawancara kepada keluarga Ny P yang menjadi salah

satu korban bencana gempa di dapatkan informasi tidak setiap anggota keluarga mengetahui ancaman dan resiko bencana yang bisa muncul di lingkungan sekitarnya, keluarga belum mengenali bagaimana rumah yang aman bencana serta penataan perabot yang tidak menimbulkan bahaya bila terjadi guncangan gempa bumi, keluarga belum memahami bagaimana merencanakan tindakan yang dilakukan bila terjadi bencana, keluarga belum memahami peringatan dini bencana gempa bumi dan keluarga belum mempunyai kesiapan melakukan evakuasi mandiri. Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat kesiapsiagaan dan ketangguhan keluarga Ny P dalam menghadapi bahaya bencana gempa bumi untuk dijadikan sebagai kasus Karya Ilmiah Akhir Nurse.

B. Rumusan Masalah

Bencana gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006 yang banyak memakan korban bisa terulang kembali karena termasuk daerah rawan gempa dekat dengan gunung berapi dan jalur Sungai Opak. Kesiapsiagaan dan ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana sangat diperlukan untuk memberikan kesadaran pemahaman dan mampu mengantisipasi serta dapat melakukan evakuasi mandiri bila terjadi bencana. Dusun Sawo merupakan daerah yang berdampak gempa bumi di Yogyakarta pada tahun 2006 yang mengakibatkan korban luka luka dan beberapa rumah rusak berat. Keluarga Ny P merupakan salah satu keluarga yang mengalami dampak gempa bumi yang mengakibatkan luka luka sedang dan kerusakan berat pada rumah tempat tinggalnya. Kesiapsiagaan keluarga Ny P masih kurang karena belum mengetahui ancaman dan resiko bencana, belum memahami bagaimana rumah yang aman terhadap bencana gempa, belum memahami peringatan dini bencana, belum memahami perencanaan bencana dan belum siap melakukan evakuasi mandiri bila terjadi bencana gempa bumi.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam Karya Tulis Ilmiah Ners (KIAN) ini adalah bagaimanakah Kesiapsiagaan dan Ketangguhan Keluarga Ny. P dalam menghadapi bencana gempa bumi di Dusun Sawo, Sumberharjo, Prambanan, Sleman?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum adalah untuk memberikan gambaran ketangguhan keluarga Ny.P dalam menghadapi bencana gempa bumi di Dusun Sawo, Sumberharjo, Prambanan, Sleman.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan assesment ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Dusun Sawo, Sumberharjo, Prambanan, Sleman.
- b. Mendeskripsikan masalah bencana gempa dalam keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Dusun Sawo, Sumberharjo, Prambanan, Sleman.
- c. Mendeskripsikan rencana aksi ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Dusun Sawo, Sumberharjo, Prambanan, Sleman.
- d. Mendeskripsikan Implementasi ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Dusun Sawo, Sumberharjo, Prambanan, Sleman.
- e. Mendeskripsikan Evaluasi ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Dusun Sawo, Sumberharjo, Prambanan, Sleman.

D. Manfaat

1. Teoritis

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam praktik di keperawatan komunitas dan keluarga, serta dapat menambah wacana ilmu pengetahuan, bahan diskusi dan Asuhan keperawatan bencana : kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi.

2. Praktisi

a. Bagi Kelurahan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan masyarakat Kelurahan Sumberharjo tetang kesiapsiagaan dan ketangguhan menghadapi bencana gempa bumi.

b. Perawat

Hasil penelitian dapat menambah informasi keilmuan dalam keperawatan khususnya Ilmu Keperawatan Keluarga terkait bencana dan dapat digunakan peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam terkait kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana.

c. Bagi keluarga

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan meningkatkan pengetahuan serta kemandirian keluarga dalam kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana

gempa bumi dan mendeteksi lebih dini mengenai tanda-tanda bencana sehingga dapat meminimalisir resiko yang terjadi berkurang.